

BAB VI

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru adalah salah satu kota di Kalimantan Selatan yang ditunjuk sebagai ibu kota pada tahun 2022 menggantikan kota Banjarmasin. Kota Banjarbaru berdiri pada tanggal 20 April 1999 dan memiliki luas wilayah 371,38 km², atau hanya sekitar 7% dari luas wilayah provinsi dengan jumlah penduduk sebanyak 278.318 jiwa.¹

Kota Banjarbaru terletak pada koordinat 03°27' s.d 03°29' LS dan 114°45' s.d 114°45' BT. Di sebelah utara Banjarbaru berbatasan dengan Martapura, sebelah Selatan berbatasan dengan Tanah Laut, di sebelah timur berbatasan dengan Karang Intan Kabupaten Banjar, dan di sebelah barat berbatasan dengan Gambut.²

Secara administratif, Kota Banjarbaru terbagi atas 5 (lima) wilayah kecamatan dan 20 (dua puluh) wilayah kelurahan, yaitu Kecamatan Banjarbaru Utara, Banjarbaru Selatan, Cempaka, Landasan Ulin, dan Liang Anggang

Kota Banjarbaru memiliki Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi

¹ Alamsyah, *Banjarbaru: Sejarah, Pesona, Potensi*, 2.

² Alamsyah, *Banjarbaru: Sejarah, Pesona, Potensi*, 158.

Banjarbaru elok, maju, adil dan sejahtera (Banjarbaru Emas)

b. Misi

- 1) Mewujudkan infrastruktur berkualitas dan lingkungan hidup yang berkelanjutan.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia Banjarbaru yang berakhlak mulia dan berdaya saing.
- 3) Memperkuat tata Kelola pemerintahan yang akuntabel, transparan, kolaboratif, dan inovatif
- 4) Mewujudkan transformasi ekonomi yang menyejahterakan.³

2. Gambaran Umum SMPN se-Kota Banjarbaru

Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada rentang usia remaja awal yang termasuk kelompok pengguna aktif teknologi digital dan internet. Pada fase perkembangan ini, peserta didik mulai memiliki intensitas yang tinggi dalam memanfaatkan *smart phone*, media sosial, *platform digital*, dan berbagai sumber informasi berbasis internet, baik untuk kebutuhan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik SMP lebih rentan terhadap paparan informasi yang beragam, termasuk informasi keagamaan yang belum tentu benar, sehingga

³ Alamsyah, *Banjarbaru: Sejarah, Pesona, Potensi*, 163.

memerlukan pendampingan dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran.

Kedua, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital guru PAI menjadi faktor penting dalam mengarahkan peserta didik untuk memilih, memahami, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, serta menghargai keberagaman

Ketiga, Kota Banjarbaru memiliki 14 SMP Negeri yang tersebar di lima kecamatan dengan karakteristik sekolah yang beragam. Keberagaman tersebut memberikan gambaran yang *representatif* mengenai Penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan kondisi literasi digital guru PAI pada tingkat SMP Negeri di Kota Banjarbaru secara lebih komprehensif.

Keempat, Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, SMP Negeri di Kota Banjarbaru yang menjadi lokasi penelitian pada umumnya telah memiliki fasilitas digital yang mendukung proses pembelajaran, meskipun ketersediaannya belum merata di seluruh kelas. Fasilitas tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Sekolah telah menyediakan jaringan internet nirkabel (Wi-Fi) yang dapat diakses oleh guru dan peserta didik di lingkungan sekolah, baik di ruang

kelas, ruang guru, maupun perpustakaan, untuk mendukung akses sumber belajar daring dan platform pembelajaran digital.

- 2) Sekolah memiliki laboratorium komputer yang dilengkapi sejumlah unit komputer, serta beberapa unit laptop yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, penyusunan materi ajar, dan pelaksanaan asesmen berbasis komputer.
- 3) Fasilitas LCD proyektor hanya tersedia secara tetap di sebagian ruang kelas, sedangkan sebagian lainnya ditempatkan di aula atau laboratorium komputer. Keterbatasan jumlah unit yang tidak sebanding dengan jumlah kelas yang ada menyebabkan penggunaannya harus dilakukan secara bergiliran, tidak hanya oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga oleh guru mata pelajaran lain yang membutuhkan.
- 4) Sama halnya dengan LCD proyektor, IFP juga hanya terpasang secara permanen di sebagian ruang kelas, sementara sebagian lainnya disediakan di aula atau laboratorium komputer. Karena jumlah perangkat yang terbatas dan tidak mencukupi untuk seluruh kelas, penggunaan IFP dilakukan secara bergiliran antar kelas dan antar mata pelajaran, sehingga guru PAI perlu melakukan penjadwalan terlebih dahulu apabila hendak memanfaatkan fasilitas ini dalam pembelajaran.
- 5) Ketersediaan *Smart TV* belum merata di seluruh jenjang kelas. Fasilitas ini telah terpasang secara penuh (*full*) di seluruh ruang kelas IX, sementara untuk kelas VII dan VIII baru tersedia di sebagian ruang kelas saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah unit yang dimiliki

sekolah serta pertimbangan aspek keamanan ruang kelas yang belum sepenuhnya memadai untuk penempatan perangkat tersebut secara permanen di setiap kelas.

Fasilitas-fasilitas tersebut dimanfaatkan oleh guru, termasuk guru PAI, untuk mengakses sumber belajar digital, menyusun perangkat pembelajaran, membuat media pembelajaran berbasis digital, serta melaksanakan komunikasi pembelajaran melalui platform seperti *Google Classroom*, *Canva*, *YouTube*, dan *WhatsApp Group*.

Walaupun tingkat pemanfaatannya berbeda pada setiap sekolah, secara umum ketersediaan fasilitas digital menunjukkan adanya dukungan sarana yang cukup memadai bagi pelaksanaan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Namun demikian, keterbatasan jumlah perangkat khususnya LCD proyektor, IFP, dan *Smart TV* dibandingkan dengan jumlah kelas yang ada menyebabkan sebagian fasilitas harus digunakan secara bergiliran, sehingga pemanfaatannya oleh guru PAI tidak selalu dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan jadwal pembelajaran yang diinginkan. Gambaran umum masing-masing sekolah disajikan secara ringkas pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data SMPN Kota Banjarbaru.

No	Sekolah	Akreditasi	Jumlah Guru PAI	Alamat
1	SMPN 4 Banjarbaru	A	3	Jl. Peramuan RT. 10 RW III, Kel. Landasan Ulin Tengah, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru
2	SMPN 10 Banjarbaru	B	3	Jl. Sejahtera No. 1 Km. 19.200, Kel. Landasan Ulin Barat, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru, 70722
3	SMPN 11 Banjarbaru	A	3	Jl. Padang Golf 21/IV, Landasan Ulin, Kec. Liang Anggang, Kota Banjarbaru
4	SMPN 8 Banjarbaru	A	3	Jl. Guntung Manggis, Kel. Guntungmanggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru
5	SMPN 14 Banjarbaru	A	2	Jl. Trikora RT.32 RW.05, Kel. Guntungmanggis, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru, 70721

No	Sekolah	Akreditasi	Jumlah Guru PAI	Alamat
6	SMPN 15 Banjarbaru	A	2	Jl. Lingkar Utara (Tegal Arum) RT 44 RW 09, Kel. Syamsudin Noor, Kec. Landasan Ulin, Kota Banjarbaru
7	SMPN 2 Banjarbaru	A	4	Jl. Panglima Batur Timur, Kel. Mentaos, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru, 70711
8	SMPN 6 Banjarbaru	A	1	Jl. Ir. H. Pangeran Muhammad Noor RT. 23, Kel. Sungai Ulin, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru
9	SMPN 9 Banjarbaru	B	3	Jl. Karang Anyar, Kel. Loktabat Utara, Kec. Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru

No	Sekolah	Akreditasi	Jumlah Guru PAI	Alamat
10	SMPN 1 Banjarbaru	A	6	Jl. Pangeran Surianata No. 4, Kel. Kemuning, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru
11	SMPN 5 Banjarbaru	A	4	Jl. Ambulung No. 30, Kel. Loktabat Selatan, Kec. Banjarbaru Selatan, Kota Banjarbaru
12	SMPN 3 Banjarbaru	A	4	Jl. H. Mistar Cokrokusumo No. 21, Kel. Cempaka, Kec. Cempaka, Kota Banjarbaru, 70733
13	SMPN 12 Banjarbaru	B	1	Jl. H. Mistar Cokrokusumo RT. 10 RW. 04, Kec. Cempaka, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan

No	Sekolah	Akreditasi	Jumlah	Alamat
----	---------	------------	--------	--------

			Guru PAI	
14	SMPN 13 Banjarbaru	B	1	Jl. H. Mistar Cokro Kusumo RT. 27 RW. 09, Kel. Sungai Tiung, Kec. Cempaka, Kota Banjarbaru
Jumlah Guru PAI			40	

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari 14 SMP Negeri di Kota Banjarbaru, sebanyak 10 sekolah telah terakreditasi A dan 4 sekolah terakreditasi B, dengan total keseluruhan guru PAI sebanyak 40 orang.

B. Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

a. Uji Validitas

Uji Validitas dilakukan menggunakan kerelasi pearson product moment antara skor itime dan skor total. Jumlah pernyataan yang dibagikan kepada guru PAI sebanyak 16 butir pernyataan terkait literasi digital guru pai, terdiri dari 4 indikato dengan masing-masing 4 pernyataan dan 4 butir pernyataan terkait penguatan moderasi beragama. Uji validitas dilakukan untuk mengukur atau valid tidaknya suatu angket. Berdasarkan hasil analisis dengan *SPSS* uji validitas literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragam diperoleh nilai r hitung masing-masing item $> r$ tabel dengan maka seluruh item dinyatakan valid. sebesar

5% atau 0,05. Bila r hitung $> r$ tabel (r tabel untuk $N=29$ dengan derajat kebebasan (df) = $n-2 = 27$ adalah 0,381) maka seluruh item pernyataan dinyatakan valid.⁴ Hasil uji validitas instrument dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Validasi Angket Literasi Digital Guru PAI

No	Indikator	Kode Item	r Tabel	r Hitung	Simpulan
1	Mengakses	P1	0,381	0,772	Valid
2		P2	0,381	0,680	Valid
3		P3	0,381	0,915	Valid
4		P4	0,381	0,785	Valid
5	Memahami	P5	0,381	0,890	Valid
6		P6	0,381	0,900	Valid
7		P7	0,381	0,872	Valid
8		P8	0,381	0,801	Valid
9	Menyeleksi	P9	0,381	0,883	Valid
10		P10	0,381	0,846	Valid
11		P11	0,381	0,738	Valid
12		P12	0,381	0,883	Valid
13	Memproduksi dan mendistribusi	P13	0,381	0,924	Valid
14		P14	0,381	0,834	Valid
15		P15	0,381	0,831	Valid
16		P16	0,381	0,787	Valid

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan)*, 892.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validasi Angket Penguatan Moderasi Beragama

No	Indikator	Kode Item	<i>r</i> Tabel	<i>r</i> Hitung	Simpulan
1	Penguatan Moderasi Beragam	P17	0,381	0,894	Valid
2		P18	0,381	0,891	Valid
3		P19	0,381	0,889	Valid
4		P20	0,381	0,910	Valid

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi internal item pernyataan dalam angket. Uji dilakukan dengan metode *Cronbach alpha* melalui *SPSS*. Reliabilitas diuji secara terpisah untuk setiap indikator literasi digital dan penguatan moderasi beragama. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.⁵ Hasil uji reliabilitas instrument dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Literasi Digital Guru PAI

Instrumen Literasi Digital	N (Jumlah Responden)	<i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
Mengakses	29	0,875	Reliabel
Memahami	29	0,888	Reliabel
Menyeleksi	29	0,848	Reliabel
Memproduksi dan Mendistribusi	29	0,862	Reliabel

⁵ Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*, 98.

Tabel 4.5 Hasil Uji Reliabilitas Angket Penguatan Moderasi Beragama

Instrumen Penguatan Moderasi Beragama	N (Jumlah Responden)	<i>Cronbach's Alpha</i>	Simpulan
Penguatan Moderasi Beragama	29	0,916	Reliabel

c. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menguraikan kecenderungan jawaban responden dari tiap-tiap pernyataan. Instrument pernyataan yang digunakan memiliki lima buah alternatif jawaban dengan rentang 1-5. Dengan demikian total skor harapan terendah pada angket literasi digital adalah 16 dan tertinggi 80 dan skor harapan terendah pada angket penguatan moderasi beragama adalah 4 dan tertinggi 20. Dari hasil data angket literasi digital guru PAI skor terendah adalah 54 dan skor tertinggi 80, dan dari hasil angket penguatan moderasi beragama skor terendah adalah 12 dan tertinggi 20. Berdasarkan skor total tersebut dapat ditentukan interval skor masing-masing variabel yang terdiri dari 3 tingkatan, yakni: 3 (tinggi), 2 (sedang), 1 (rendah).

Jika data tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut:⁶

1) Mencari nilai terendah (NR) dan nilai tertinggi (NT), Yaitu

NR=54 dan NT=80

⁶ Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya* (Banjarmasin: Cyprus, 2012), 33.

- 2) Menetapkan banyaknya nilai yang tersebar dalam deretan angka dengan rumus:

$$BN = (NT + 0,5) - (NR - 0,5) = (80 + 0,5) - (54 - 0,5) \\ = 80,5 - 53,5 = 27$$

$$BN = BAN - BBN$$

$$BN = \text{Banyaknya Nilai}$$

$$BAN = \text{Batas Atas Nyata}$$

$$BBN = \text{Batas Bawah Nyata}$$

Dengan demikian hasilnya adalah 27

- 3) Untuk menetapkan besarnya pengelompokan angka (lebar kelas), masing-masing kelas interval menggunakan rumus berikut:

$$LK = \frac{BN}{K} = LK = \frac{27}{3} = 9$$

$$LK = \text{Lebar Kelas}$$

$$BN = \text{Banyaknya Nilai}$$

$$K = \text{Kelas (tingkatan)}$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa jumlah kelas interval sebanyak 3 buah dan lebar kelas masing-masing interval adalah 9

Tabel 4.6 Interval Distribusi Frekuensi Literasi Digital Guru PAI

No	Nilai/Interval	fi	xi	fi.xi
----	----------------	----	----	-------

1	72-80	5	76	380
2	63-71	12	67	804
3	54-62	12	58	696
Total				1880

Selanjutnya mencari mean (rata-rata) dengan rumus:⁷

$$M = \frac{\sum fixi}{\sum fi} = \frac{1880}{29} = 64,83$$

Dengan demikian diketahui rata-rata nilai pada literasi digital guru PAI adalah 64,83

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean) sebesar 64,83 langkah selanjutnya adalah mencari nilai standar deviasi (SD). Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sebaran atau variasi data nilai literasi digital guru PAI dari nilai rata-ratanya. Semakin kecil nilai standar deviasi, maka data cenderung mengumpul di sekitar nilai rata-rata (homogen), sedangkan semakin besar nilai standar deviasi, maka data semakin bervariasi (heterogen).

Nilai standar deviasi ini nantinya digunakan bersama dengan nilai mean untuk menentukan kategorisasi tingkat literasi digital guru PAI ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Tabel 4.7 Perhitungan Standar Deviasi Literasi Digital Guru PAI⁸

⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2019), 54.

⁸ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 59.

No	Interval	fi	xi	xi-M	(xi-M) ²	fi(xi-M) ²
1	72-80	5	76	11,17	124,77	623,85
2	63-71	12	67	2,17	4,71	56,52
3	54-62	12	58	-6,83	46,65	559,80
Total		29				1.240,17

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi adalah sebagai berikut:⁹

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - M)^2}{n}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{1.240,17}{29}}$$

$$SD = \sqrt{42,76}$$

$$SD = 6,54$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

fi = Frekuensi pada masing-masing interval

xi = Nilai tengah (titik tengah) masing-masing interval

M = Mean (nilai rata-rata)

n = Jumlah sampel

Setelah diperoleh nilai mean sebesar 64,83 dan standar deviasi sebesar 6,54 selanjutnya kedua nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengkategorikan tingkat literasi digital guru PAI

⁹ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 58.

ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Pengkategorian ini dilakukan dengan menggunakan rumus interval berdasarkan Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) sebagai berikut:¹⁰

Tabel 4.8 Rumus Batas Interval Kategori Literasi Digital

Kategori	Rumus	Interval Skor
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 71,37$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$58,29 \leq X < 71,37$
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 58,29$

Setelah batas interval masing-masing kategori diketahui, selanjutnya dihitung frekuensi (f) dan persentase (%) responden pada tiap kategori dengan menggunakan rumus:¹¹

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase; f = Frekuensi (jumlah responden pada kategori tertentu); N = Jumlah sampel/responden keseluruhan (29). Hasil pengkategorian dan persentase tingkat literasi digital guru PAI secara lengkap disajikan pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.9 Kategorisasi Tingkat Literasi Digital Guru PAI

No	Kategori	Interval Skor	f	%
1	Tinggi	$\geq 71,37$	5	17,24%
2	Sedang	$58,29 - 71,36$	20	68,97%

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 149.

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018),

No	Kategori	Interval Skor	f	%
3	Rendah	< 58,29	4	13,79%
Total			29	100%

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas guru PAI berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68,97% (20 responden), diikuti kategori tinggi sebesar 17,24% (5 responden), dan kategori rendah sebesar 13,79% (4 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital guru PAI secara umum berada pada kategori sedang. Adapun rincian persentase responden pada masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Tingkat Literasi Digital Guru PAI Berdasarkan Responden

No	Kategori	Interval	Responden	f
1	Tinggi	$\geq 71,37$	R1(73), R10(75), R14(78), R19(80), R27(80)	5
2	Sedang	58,29–71,37	R2, R4, R5, R6, R7, R9, R12, R13, R15, R16, R17, R18, R20, R21, R22, R23, R24, R26, R28, R29	20
3	Rendah	< 58,29	R3(58), R8(54), R11(55), R25(58)	4

Data variabel penguatan moderasi beragama yang diperoleh dari hasil penyebaran angket kepada responden selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Adapun tahapan untuk menyusun tabel tersebut, dilakukan

sebagaimana perhitungan pada analisis statistik deskriptif pada variabel literasi digital guru PAI sebagai berikut:¹²

1) Mencari nilai terendah (NR) dan nilai tertinggi (NT), yaitu NR = 12 dan NT = 20.

2) Menetapkan banyaknya nilai yang tersebar dalam deretan angka dengan rumus:

$$BN = (NT + 0,5) - (NR - 0,5) = (20 + 0,5) - (12 - 0,5) = 20,5 - 11,5 = 9$$

Dengan demikian, banyaknya nilai yang tersebar adalah 9.

3) Untuk menetapkan besarnya pengelompokan angka (lebar kelas), masing-masing kelas interval menggunakan rumus berikut:

$$LK = BN / K = 9 / 3 = 3$$

Berdasarkan hasil di atas dapat diketahui bahwa jumlah kelas interval sebanyak 3 buah dan lebar kelas masing-masing interval adalah 3.

Tabel 4.11 Interval Distribusi Frekuensi Penguatan Moderasi Beragama

No	Nilai/Interval	fi	xi	fi.xi
1	18-20	4	19	76
2	15-17	20	16	320
3	12-14	5	13	65
	Total	29		461

Selanjutnya mencari mean (rata-rata) dengan rumus:¹³

$$M = \frac{\sum fxi}{\sum fi} = \frac{461}{29} = 15,90$$

¹² Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, 33.

¹³ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian* (Bandung: ALFABETA, 2019), 54.

Dengan demikian diketahui rata-rata nilai penguatan moderasi beragama adalah 15,90.

Setelah diketahui nilai rata-rata (mean), langkah selanjutnya adalah mencari nilai standar deviasi (SD). Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar sebaran atau variasi data nilai penguatan moderasi beragama dari nilai rata-ratanya. Semakin kecil nilai standar deviasi, maka data cenderung mengumpul di sekitar nilai rata-rata (homogen), sedangkan semakin besar nilai standar deviasi, maka data semakin bervariasi (heterogen). Nilai standar deviasi ini nantinya digunakan bersama dengan nilai mean untuk menentukan kategorisasi tingkat penguatan moderasi beragama ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Untuk mempermudah proses perhitungan, terlebih dahulu disusun tabel bantu sebagaimana disajikan pada Tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Perhitungan Standar Deviasi Penguatan Moderasi Beragama

No	Interval	fi	xi	$xi - M$	$(xi - M)^2$	$fi(xi - M)^2$
1	18-20	4	19	3,1	9,61	38,44
2	15-17	20	16	0,1	0,01	0,20
3	12-14	5	13	-29	8,41	
	Total	29				125,23

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari standar deviasi adalah sebagai berikut:¹⁴

$$SD = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - M)^2}{n}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{80,69}{29}}$$

$$SD = \sqrt{2,78}$$

$$SD = 1,67$$

Dengan demikian, diperoleh nilai standar deviasi sebesar 1,67. Setelah diperoleh nilai mean (M) sebesar 15,90 dan standar deviasi (SD) sebesar 1,67, selanjutnya kedua nilai tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan batas interval pada masing-masing kategori tingkat penguatan moderasi beragama, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penentuan batas interval ini menggunakan rumus kategorisasi berdasarkan nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Rumus Batas Interval Kategori Penguatan Moderasi Beragama¹⁵

Kategori	Rumus	Interval Skor
Tinggi	$X \geq M + 1 \text{ SD}$	$X \geq 17,57$
Sedang	$M - 1 \text{ SD} \leq X < M + 1 \text{ SD}$	$14,23 \leq X < 17,57$
Rendah	$X < M - 1 \text{ SD}$	$X < 14,23$

¹⁴ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, 58.

¹⁵ Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, 149.

Setelah batas interval masing-masing kategori diketahui, selanjutnya dihitung frekuensi (f) dan persentase (%) responden pada tiap kategori dengan menggunakan rumus:¹⁶

$$P = f / N \times 100\%$$

Keterangan: P = Persentase; f = Frekuensi (jumlah responden pada kategori tertentu); N = Jumlah sampel/responden keseluruhan (29). Hasil pengkategorian dan persentase tingkat penguatan moderasi beragama secara lengkap disajikan pada Tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Kategorisasi Tingkat Penguatan Moderasi Beragama

No	Kategori	Interval Skor	f	%
1	Tinggi	$\geq 17,57$	4	13,79%
2	Sedang	14,23 – 17,56	20	68,97%
3	Rendah	$< 14,23$	5	17,24%
	Total		29	100%

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden pada variabel penguatan moderasi beragama berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 68,97% (20 responden), diikuti kategori rendah sebesar 17,24% (5 responden), dan kategori tinggi sebesar 13,79% (4 responden). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat penguatan moderasi beragama pada responden secara umum berada pada kategori sedang.

Tabel 4.15 Tingkat Penguatan Moderasi Beragama Berdasarkan Responden

¹⁶ Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, 43.

No	Kategori	Interval	Responden	f	%
1	Tinggi	$\geq 17,57$	R10(19), R14(19), R19(20), R27(20)	4	13,79%
2	Sedang	14,23–17,57	R1, R2, R4, R5, R7, R9, R12, R13, R15, R16, R17, R18, R20, R21, R22, R23, R24, R26, R28, R29	20	68,97%
3	Rendah	$< 14,23$	R3(13), R6(13), R8(12), R11(12), R25(13)	5	17,24%
	Total			29	100%

2. Analisis Data Kualitatif

Setelah diperoleh gambaran umum mengenai tingkat literasi digital guru PAI dan tingkat penguatan moderasi beragama melalui analisis data kuantitatif sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya, tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah melakukan analisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru. Sesuai dengan desain penelitian *mixed methods* dengan model *sequential explanatory*, data kualitatif dalam penelitian ini berfungsi untuk memperdalam, menjelaskan, dan memperkaya temuan kuantitatif yang telah diperoleh, khususnya untuk mengungkap bagaimana guru PAI menerapkan literasi digital sebagai sarana dalam menguatkan moderasi beragama pada proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di kelas, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan

seberapa besar tingkat kedua variabel tersebut, tetapi juga menjelaskan bagaimana penerapannya secara nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, diketahui bahwa tingkat literasi digital guru PAI secara umum berada pada kategori sedang, dengan sebagian kecil responden berada pada kategori tinggi maupun rendah. Demikian pula pada variabel penguatan moderasi beragama, mayoritas responden berada pada kategori sedang. Temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menentukan informan dalam tahap kualitatif secara *purposive*, yaitu dengan memilih guru PAI di SMPN Kota Banjarbaru yang mewakili masing-masing kategori (tinggi, sedang, dan rendah) pada kedua variabel, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi penerapan literasi digital dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di lapangan.

Selanjutnya data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dianalisis secara mendalam untuk mengungkap bagaimana penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di lapangan. Untuk memperoleh gambaran yang sistematis dan terarah, analisis data kualitatif ini disajikan berdasarkan indikator literasi digital, yang meliputi:

- a. Mengakses, yaitu kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital untuk memperoleh sumber belajar
- b. Memahami, yaitu kemampuan guru dalam mencerna, memaknai, dan memverifikasi informasi digital yang diperoleh

- c. Menyeleksi, yaitu kemampuan guru dalam memilih dan mengevaluasi konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama
- d. Memproduksi dan Mendistribusi, yaitu kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran digital secara mandiri sekaligus menyebarkannya kepada peserta didik.

Keempat indikator literasi digital tersebut selanjutnya dianalisis secara terintegrasi dengan indikator penguatan moderasi beragama, yang meliputi: Komitmen kebangsaan, Toleransi, Anti radikalisme, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Keempat indikator moderasi beragama tersebut menjadi muatan nilai yang diintegrasikan guru PAI ke dalam setiap tahapan penerapan literasi digital, mulai dari proses mengakses hingga memproduksi dan mendistribusikan media pembelajaran, sehingga penerapan literasi digital dan penguatan moderasi beragama pada masing-masing informan dapat dianalisis secara utuh, sebagaimana disajikan sebagai berikut:

- a. Indikator mengakses (kemampuan guru dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital untuk memperoleh sumber belajar)

Kemampuan mengakses perangkat dan platform digital pada ketiga informan menunjukkan variasi yang selaras dengan kategori capaian literasi digital masing-masing. Berdasarkan hasil wawancara, Responden 27 sebagai kategori tinggi menyatakan:¹⁷

¹⁷ Responden 27, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru,” (Kota Banjarbaru), 26 Juni 2026.

“ Dalam memanfaatkan perangkat dan platform digital yang digunakan dalam pembelajaran biasanya menggunakan MPI (Media pembelajaran Interaktif) seperti YouTube, Wayground, Google Classroom, Canva, Gemini AI, dan Google Docs dan mencari referensi tambahan terkait pembelajran melalui Grup Whatsapp dan facebook.”

Responden 21 sebagai kategori sedang menyatakan:¹⁸

“aplikasi digital yang diakses dan sering digunakan dalam pembelajaran adalah Canva, Moodle dan YouTube dengan melakukan pencarian konten yang sesuai dengan pembelajaran.”

Responden 25 sebagai kategori rendah menyatakan:¹⁹

“Platform digital yang digunakan dan diakses untuk membantu pembelajaran adalah Youtube dan Power Point dengan mencari materi atau konten yang sesuai dengan materi pembelajaran.”

Ketiga pernyataan diatas mengindikasikan adanya gradasi kapasitas mengakses yang berbanding lurus dengan tingkat kategori literasi digital masing-masing informan. Responden 27, sebagai representasi kategori tinggi, menunjukkan pola akses terhadap enam platform digital secara simultan, mencakup platform pembelajaran konvensional (YouTube, Google Classroom, Google Docs), platform berbasis interaktivitas (Wayground), platform desain grafis (Canva), hingga teknologi kecerdasan buatan generatif (Gemini AI). Temuan ini mengindikasikan bahwa kapasitas mengakses pada kategori tinggi tidak lagi terbatas pada pemanfaatan teknologi digital secara instrumental-konvensional, melainkan telah bertransformasi ke arah

¹⁸ Responden 21, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru,” (Kota Banjarbaru), 26 Juni 2026.

¹⁹ Responden 25, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru,” (Kota Banjarbaru), 26 Juni 2026.

adopsi teknologi mutakhir sebagai bagian integral dari praktik pedagogis guru. Kapasitas tersebut turut ditunjang oleh strategi pencarian referensi tambahan melalui jejaring sosial-profesional (grup WhatsApp dan Facebook), yang mengindikasikan adanya pemanfaatan modal sosial digital (digital social capital) sebagai pelengkap sumber belajar formal.

Responden 21, sebagai representasi kategori sedang, menunjukkan kapasitas mengakses pada tingkat menengah, dengan memanfaatkan tiga platform digital (Canva, Moodle, dan YouTube) yang tetap mencakup unsur desain digital dan sistem manajemen pembelajaran (learning management system), namun belum meluas pada pemanfaatan kecerdasan buatan sebagaimana ditemukan pada Responden 27. Sementara itu, Responden 25, sebagai representasi kategori rendah, menunjukkan kapasitas mengakses yang paling terbatas, dengan hanya memanfaatkan dua platform bersifat konvensional (YouTube dan PowerPoint) yang telah lama lazim digunakan dalam praktik pendidikan, tanpa melibatkan platform desain interaktif maupun teknologi kecerdasan buatan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dimaknai bahwa kesenjangan pada indikator mengakses tidak semata terletak pada ketersediaan atau ketiadaan akses terhadap teknologi digital, melainkan lebih pada tingkat kompleksitas dan keragaman platform yang mampu diadopsi serta diintegrasikan oleh guru dalam praktik

pembelajaran. Semakin tinggi kategori literasi digital seorang guru, semakin luas pula spektrum platform yang diakses, mulai dari platform berbasis konten statis (video dan presentasi) hingga platform yang mendukung interaktivitas dan kecerdasan buatan generatif. Pola ini memperkuat asumsi bahwa literasi digital merupakan kompetensi yang bersifat gradual dan berlapis (hierarchical), sebagaimana dikemukakan dalam kerangka konseptual literasi digital Gilster, di mana penguasaan pada level dasar (*basic access*) menjadi prasyarat bagi pengembangan kapasitas pada level yang lebih kompleks.

- b. Indikator Memahami (kemampuan guru dalam mencerna, memaknai, dan memverifikasi informasi digital yang diperoleh)

Berbeda dengan indikator mengakses yang lebih menonjolkan aspek keterampilan teknis-instrumental, indikator memahami menuntut kapasitas kognitif yang lebih reflektif, yakni kemampuan guru dalam menilai keabsahan dan kebermanaknaan informasi digital sebelum menjadikannya sebagai bahan ajar. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan penelitian, ditemukan variasi strategi pemahaman dan verifikasi informasi yang turut mencerminkan tingkat kategori literasi digital masing-masing, sebagaimana diuraikan berikut ini.

Responden 27 sebagai kategori tinggi menjelaskan:²⁰

“bahwa untuk memastikan informasi digital perlu dilakukan evaluasi konten untuk mengetahui valid atau tidaknya dengan

²⁰ Responden 27, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

membandingkan informasi yang didapat dengan informasi lain dari sumber yang lebih terpercaya.”

Responden 21 sebagai kategori sedang menjelaskan:²¹

“untuk memastikan keabsahan informasi digital perlu adanya tabayyun dengan memastikan terlebih dahulu keaslian informasi sebelum digunakan atau disampaikan dalam pembelajaran, menelusuri identitas pembuat konten dan penerbit informasi.”

Responden 25 sebagai kategori rendah menjelaskan:²²

“Bahwa untuk mencari informasi pada platform digital dalam etika berdigital harus melakukan verifikasi terhadap informasi dan konten yang didapat dan memastikan informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya.”

Berdasarkan hasil wawancara, ketiga responden menunjukkan adanya penerapan literasi digital dalam aspek memahami dan mengevaluasi informasi digital sebelum digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Penerapan tersebut tampak pada cara responden melakukan verifikasi, pemeriksaan sumber, dan memastikan keaslian informasi yang diperoleh dari media digital.

Responden 27 sebagai kategori tinggi menjelaskan bahwa untuk memastikan informasi digital perlu dilakukan evaluasi terhadap konten yang diperoleh dengan membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain yang lebih terpercaya. Penerapan ini menunjukkan bahwa responden melakukan pengecekan silang (cross-check) terhadap informasi digital sebelum digunakan dalam

²¹ Responden 21, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

²² Responden 25, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

pembelajaran sehingga informasi yang digunakan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

Responden 21 sebagai kategori sedang menjelaskan bahwa keabsahan informasi digital dipastikan melalui proses tabayyun, yaitu memeriksa terlebih dahulu keaslian informasi sebelum digunakan atau disampaikan dalam pembelajaran. Responden juga menerapkan langkah menelusuri identitas pembuat konten dan penerbit informasi sebagai bagian dari proses verifikasi sumber digital.

Sementara itu, Responden 25 sebagai kategori rendah menjelaskan bahwa dalam mencari informasi pada platform digital perlu dilakukan verifikasi terhadap informasi dan konten yang diperoleh serta memastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya. Penerapan yang dilakukan lebih berfokus pada pemilihan sumber yang dianggap kredibel sebelum digunakan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada ketiga kategori responden terdapat penerapan literasi digital dalam bentuk verifikasi informasi digital, namun bentuk penerapannya berbeda pada setiap kategori. Kategori tinggi menerapkan evaluasi dengan membandingkan beberapa sumber informasi, kategori sedang menerapkan verifikasi melalui tabayyun dan penelusuran identitas sumber, sedangkan kategori rendah menerapkan verifikasi dengan memastikan informasi berasal dari sumber yang dipercaya.

Dengan demikian, penerapan literasi digital pada aspek memahami dan mengevaluasi informasi digital pada ketiga responden telah terlihat melalui kegiatan memeriksa, memverifikasi, dan memastikan kredibilitas informasi digital sebelum informasi tersebut digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

- c. Indikator menyeleksi, (kemampuan guru dalam memilih dan mengevaluasi konten digital)

Menyeleksi konten digital merupakan bagian penting dari literasi digital guru PAI yang mencerminkan kemampuan dalam memilih, menyaring, dan mengevaluasi materi digital sebelum digunakan dalam pembelajaran. Proses tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, kesesuaian materi dengan ajaran Islam yang moderat, serta keamanan dan kelayakan konten bagi peserta didik. Penerapan kemampuan tersebut tergambar dari hasil wawancara dengan responden mengenai cara memilih dan mengevaluasi konten digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Responden 27 sebagai kategori tinggi menjelaskan:²³

“Bahwa dalam menyeleksi konten yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran itu dengan mempertimbangkan akurasi materi, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mudah diakses dan memilih sumber belajar yang resmi dari kementrian agama, MUI dan organisasi Islam.”

Responden 21 sebagai kategori sedang menjelaskan:²⁴

²³ Responden 27, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

“Dalam menentukan media dan konten digital yang digunakan dalam pembelajaran dimulai dari memilih sumber belajar dengan menerapkan seleksi kesesuaian, dan kredibilitas informasi seperti mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta kemudahan dalam mengakses.”

Responden 25 sebagai kategori rendah menjelaskan:²⁵

“Dalam memilih dan menyeleksi informasi yang didapat dari media digital, dengan menyeleksi konten dan mempertimbangkan kesesuaian media dan materi yang sesuai dengan pembelajaran.”

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan literasi digital guru PAI pada indikator menyeleksi konten digital terlihat dari upaya guru dalam memilih, menyaring, dan menentukan konten digital yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, kesesuaian materi, serta nilai-nilai keislaman dan moderasi beragama.

Responden 27 menjelaskan bahwa penerapan menyeleksi konten digital dilakukan dengan mempertimbangkan akurasi materi, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, kemudahan akses, serta penggunaan sumber belajar resmi seperti Kementerian Agama, MUI, dan organisasi Islam. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan konten digital dilakukan secara terencana dengan memperhatikan kualitas isi materi, kebutuhan peserta didik, dan keabsahan sumber sebelum digunakan sebagai penunjang pembelajaran.

²⁴ Responden 21, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

²⁵ Responden 25, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

Responden 21 menjelaskan bahwa penerapan menyeleksi media dan konten digital dilakukan dengan menerapkan prinsip kesesuaian dan kredibilitas informasi, yaitu mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta kemudahan akses terhadap media yang digunakan. Penerapan tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap relevansi media dengan proses pembelajaran sehingga konten yang digunakan dapat mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Responden 25 menjelaskan bahwa penerapan menyeleksi informasi dari media digital dilakukan dengan memilih konten dan mempertimbangkan kesesuaian media dan materi dengan pembelajaran. Penerapan tersebut terlihat pada upaya guru untuk memastikan bahwa materi yang digunakan tetap sesuai dengan topik pembelajaran dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan literasi digital pada indikator menyeleksi konten digital telah dilakukan melalui kegiatan memilih sumber belajar yang dipercaya, menyesuaikan media dengan tujuan dan materi pembelajaran, mempertimbangkan karakteristik peserta didik, serta menyaring konten digital sebelum digunakan dalam pembelajaran. Penerapan tersebut mencerminkan adanya upaya guru PAI dalam menggunakan media digital secara

lebih selektif dan bertanggung jawab dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

- d. Indikator memproduksi dan mendistribusi, (kemampuan guru dalam menciptakan media pembelajaran digital secara mandiri sekaligus menyebarkanluaskannya kepada peserta didik)

Selain kemampuan memproduksi media, indikator ini juga mencerminkan kemampuan guru dalam menyebarkanluaskan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui media komunikasi dan platform pembelajaran digital, sehingga materi dapat diakses secara lebih mudah, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Penerapan kemampuan tersebut terlihat dari hasil wawancara mengenai bentuk media digital yang dibuat, aplikasi yang digunakan, serta cara pendistribusian materi pembelajaran kepada peserta didik dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sebagai berikut:

Responden 27 sebagai kategori tinggi menyatakan:²⁶

“Terkadang saya menggunakan Canva untuk membuat sendiri media pembelajaran dan memanfaatkan Gemini AI sebagai alat bantu dalam pengembangan materi dan ide-ide kemudian membagikan materi melalui tautan yang dikirim ke *Google Calssroom* atau digunakan secara langsung ke fitur berbagi layar pada *Smart TV* atau IFP yang tersedia di kelas.”

Responden 21 sebagai kategori sedang menyatakan:²⁷

“saya menggunakan aplikasi Canva untuk memediasi mempelajari seperti membuat poster terkait materi yang diajarkan, kemudian membagikannya melalui grup WhatsApp kepada peserta didik.”

²⁶ Responden 27, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

²⁷ Responden 21, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

Responden 25 sebagai kategori rendah menyatakan:²⁸

“saya belum membuat media pembelajaran digital karena keterbatasan waktu, saya hanya membagikan konten atau informasi terkait materi pembelajaran yang sudah ada dari aplikasi *YouTube* melalui *grup WhatsApp* dan *Google Classroom*.”

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan literasi digital guru PAI pada indikator memproduksi dan mendistribusikan media pembelajaran digital terlihat dari kemampuan guru dalam membuat, memanfaatkan, dan mendistribusikan media pembelajaran digital kepada peserta didik melalui berbagai platform pembelajaran dan komunikasi digital.

Responden 27 menjelaskan bahwa penerapan memproduksi media pembelajaran digital dilakukan dengan menggunakan Canva untuk membuat media pembelajaran secara mandiri dan memanfaatkan Gemini AI sebagai alat bantu dalam pengembangan materi dan ide pembelajaran. Media yang telah dibuat kemudian didistribusikan melalui tautan yang dikirim melalui *Google Classroom* atau digunakan secara langsung melalui fitur berbagi layar pada Smart TV yang tersedia di kelas. Penerapan tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi digital tidak hanya untuk membuat media pembelajaran, tetapi juga untuk mendukung penyampaian materi secara langsung di kelas maupun melalui platform pembelajaran daring.

²⁸ Responden 25, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

Responden 21 menjelaskan bahwa penerapan memproduksi media pembelajaran digital dilakukan dengan menggunakan aplikasi Canva untuk membuat media pembelajaran berupa poster yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Media tersebut kemudian dibagikan kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp* sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran. Penerapan tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan aplikasi desain digital untuk menghasilkan media pembelajaran sederhana yang dapat diakses oleh peserta didik melalui media komunikasi digital yang mudah digunakan.

Responden 25 menjelaskan bahwa penerapan memproduksi media pembelajaran digital belum dilakukan karena keterbatasan waktu dalam proses pembuatan media pembelajaran digital. Dalam mendukung pembelajaran, responden memanfaatkan konten atau informasi terkait materi pembelajaran yang sudah tersedia pada aplikasi *YouTube* dan mendistribusikannya kepada peserta didik melalui grup *WhatsApp* dan *Google Classroom*. Penerapan tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan media digital yang telah tersedia sebagai sumber pembelajaran serta penggunaan platform komunikasi dan pembelajaran digital untuk menyampaikan materi kepada peserta didik.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan literasi digital pada indikator memproduksi dan mendistribusikan media

pembelajaran digital telah dilakukan melalui kegiatan membuat media pembelajaran secara mandiri menggunakan aplikasi digital, memanfaatkan teknologi pendukung dalam pengembangan materi, serta mendistribusikan materi pembelajaran melalui *Google Classroom*, *WhatsApp*, dan media presentasi digital di kelas (*Smart TV/IFP*). Penerapan tersebut mencerminkan adanya penggunaan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, baik melalui pengembangan media secara mandiri maupun melalui pemanfaatan media digital yang sudah tersedia dan pendistribusiannya kepada peserta didik melalui platform digital yang digunakan dalam pembelajaran.

e. Penguatan Moderasi Beragama

Penerapan penguatan moderasi beragama terlihat dari hasil wawancara dengan ketiga responden mengenai cara mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, pemanfaatan media digital dalam mendukung penguatan moderasi beragama, serta bentuk penilaian terhadap pemahaman dan sikap peserta didik terkait moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai berikut:

Responden 27 sebagai kategori tinggi menyatakan:²⁹

“Dalam penguatan moderasi beragama saya mengintegrasikan dalam pembelajaran dengan menyisipkan kisah-kisah keteladanan Rasulullah Saw. yang mencerminkan sikap toleran, saling menghargai, adil dan damai .”

²⁹ Responden 27, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

Responden 21 sebagai kategori sedang menyatakan:³⁰

“dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai salah satu bentuk penguatan moderasi beragama yang sesuai dengan konteks pembelajaran melalui pembiasaan di kelas atau melalui media digital sbagai jembatan visual dan penyaji informasi.”

Responden 25 sebagai kategori rendah menyatakan:³¹

“penguatan moderasi beragama dilakukan dengan menekankan pentingnya sikap moderat dalam beberapa materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan hubungan antar sesame.”

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti telah dilakukan oleh ketiga responden melalui cara yang berbeda sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan masing-masing. Responden 27 menerapkan penguatan moderasi beragama dengan mengintegrasikan kisah-kisah keteladanan Rasulullah Saw. yang mencerminkan sikap toleran, saling menghargai, adil, dan damai dalam proses pembelajaran. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama disampaikan melalui pendekatan keteladanan (uswah) sehingga peserta didik memperoleh pemahaman tentang pentingnya sikap toleransi dan hidup berdampingan secara damai melalui contoh-contoh yang dekat dengan materi ajaran Islam.

Responden 21 menerapkan penguatan moderasi beragama dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam konteks

³⁰ Responden 21, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

³¹ Responden 25, “Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.”

pembelajaran melalui pembiasaan di kelas serta pemanfaatan media digital sebagai sarana visual dan penyaji informasi. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa media digital digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi moderasi beragama secara lebih konkret dan menarik, sementara pembiasaan di kelas digunakan untuk menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam interaksi sehari-hari.

Responden 25 menerapkan penguatan moderasi beragama dengan menekankan pentingnya sikap moderat (*wasathiyah*) dalam beberapa materi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dan hubungan antar sesama. Penerapan tersebut menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama disampaikan melalui penguatan materi yang berhubungan dengan kehidupan sosial sehingga peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya bersikap seimbang, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi nilai toleransi, keadilan, dan sikap damai dalam materi pembelajaran, pembiasaan sikap moderat dalam interaksi di kelas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyampaian informasi dan penguatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Penerapan tersebut

mencerminkan adanya upaya guru PAI untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap moderat, toleran, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Untuk memperkuat keabsahan data (kredibilitas), pernyataan wawancara ketiga informan sebagaimana diuraikan di atas selanjutnya ditriangulasi dengan dokumen modul ajar yang disusun dan digunakan oleh masing-masing informan dalam pembelajaran. Triangulasi disajikan berdasarkan indikator literasi digital dan penguatan moderasi beragama, sebagaimana tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Triangulasi Data Wawancara dengan Dokumen Modul Ajar

Indikator	Responden 27 (Modul Ajar Bab 3 – Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami (Fokus: Tabayyun))	Responden 21 (Modul Ajar Bab 6 – Inspirasi Al- Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat)	Responden 25 (Modul Ajar Bab 2 – Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al- Qur'an yang toleran)
Mengakses	Menyertakan tautan platform Canva (canva.com/design) dan Wordwall (wordwall.net) sebagai media dan LKPD interaktif, selaras dengan pernyataan pemanfaatan MPI multiplatform	Sarana & prasarana mencantumkan LCD proyektor, gawai/laptop, dan akses internet; Pertemuan 2 menampilkan unggahan media sosial sebagai bahan pemantik, selaras dengan pernyataan pencarian konten yang sesuai pembelajaran	Sarana & prasarana mencantumkan LCD Projector, Speaker aktif, Notebook, CD Pembelajaran interaktif, HP, dan kamera; dilengkapi fitur “Pojok Digital” berbasis scan barcode, selaras dengan pernyataan penggunaan YouTube dan PowerPoint
Memahami	Materi inti membahas tabayyun merujuk Q.S. Al-Hujurat [49]: 6 tentang perlunya memeriksa kebenaran berita, selaras	Materi inti membahas ummatan wasatan merujuk Q.S. Al-Baqarah [2]: 143 disertai rujukan Tafsir Kemenag, selaras dengan	Materi inti membahas makna iman kepada kitab-kitab Allah melalui rubrik infografis dan Mari Bertafakur, selaras dengan

Indikator	Responden 27 <i>(Modul Ajar Bab 3 – Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami (Fokus: Tabayyun))</i>	Responden 21 <i>(Modul Ajar Bab 6 – Inspirasi Al- Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat)</i>	Responden 25 <i>(Modul Ajar Bab 2 – Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al- Qur'an yang toleran)</i>
	dengan pernyataan evaluasi konten melalui perbandingan dengan sumber lain yang lebih terpercaya	pernyataan penerapan tabayyun dan penelusuran identitas pembuat/penerbit konten	pernyataan verifikasi informasi dan pemastian sumber yang terpercaya
Menyeleksi	Bahan bacaan guru merujuk pada Tafsir Kemenag sebagai sumber otoritatif, serta menekankan sikap tidak mudah terprovokasi oleh potongan konten (clickbait), selaras dengan pernyataan seleksi sumber resmi Kemenag, MUI, dan	Model Problem-Based Learning: peserta didik menganalisis studi kasus konten intoleran/hoaks di media sosial; rubrik asesmen memuat kriteria “Etika Digital” secara eksplisit, selaras dengan pernyataan seleksi berdasarkan kesesuaian tujuan pembelajaran dan karakteristik	Rubrik Mari Bertafakur (studi kasus komunitas Laskar Berani Hijrah) menjadi bahan diskusi pemilihan sikap, selaras dengan pernyataan penyeleksian konten berdasarkan kesesuaian media dan materi pembelajaran

Indikator	Responden 27 <i>(Modul Ajar Bab 3 – Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami (Fokus: Tabayyun))</i>	Responden 21 <i>(Modul Ajar Bab 6 – Inspirasi Al- Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat)</i>	Responden 25 <i>(Modul Ajar Bab 2 – Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al- Qur'an yang toleran)</i>
	organisasi Islam	peserta didik	
Memproduksi dan Mendistribusi	Asesmen proyek meminta peserta didik membuat konten digital bertema “Ayo Tabayyun, Tolak Hoaks” berbasis Canva (poster/infografis/video), selaras dengan pernyataan pembuatan media mandiri melalui Canva dan Gemini AI serta distribusi via Google Classroom/Smart TV	Model Product-Based Learning: peserta didik menyusun kampanye digital (poster/infografis/naskah video pendek), dipresentasikan melalui gallery walk, selaras dengan pernyataan pembuatan poster via Canva dan distribusi melalui grup WhatsApp	Peserta didik (bukan guru) membuat infografis time line kitab-kitab Allah sebagai produk keterampilan; tidak ditemukan dokumentasi produksi konten digital orisinal oleh guru, selaras dengan pernyataan belum membuat media sendiri dan hanya mendistribusikan konten YouTube via WhatsApp/Classroom
Penguatan	Materi etika pergaulan dan	Materi ummatan wasathan	Materi secara eksplisit

Indikator	Responden 27 <i>(Modul Ajar Bab 3 – Indahnya Etika Pergaulan dan Komunikasi Islami (Fokus: Tabayyun))</i>	Responden 21 <i>(Modul Ajar Bab 6 – Inspirasi Al- Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat)</i>	Responden 25 <i>(Modul Ajar Bab 2 – Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pencinta Al- Qur'an yang toleran)</i>
Moderasi Beragama	komunikasi Islami merujuk pada keteladanan akhlak Rasulullah dalam bertutur dan menyikapi informasi, selaras dengan pernyataan penyisipan kisah keteladanan Rasulullah yang toleran, adil, dan damai	menekankan dua dimensi (adil dan moderat) diperkuat kisah sejarah penghapusan tujuh kata Piagam Jakarta dan Perjanjian Hudaibiyah sebagai teladan sikap moderat, selaras dengan pernyataan integrasi nilai moderasi melalui pembiasaan dan media sebagai jembatan visual	bertema “Generasi Toleran”, memuat Profil Pelajar Pancasila berupa penghormatan perbedaan dan penolakan ujaran kebencian, selaras dengan pernyataan penekanan sikap moderat (wasathiyah) dalam materi kehidupan bermasyarakat

Kesesuaian yang konsisten antara pernyataan wawancara dan bukti dokumen pada setiap indikator memperkuat kredibilitas data penelitian, sekaligus menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam penguatan moderasi beragama pada ketiga informan bukan sekadar klaim verbal,

melainkan telah terinstitusionalisasi dalam perangkat pembelajaran formal yang disusun sesuai kaidah Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila.

C. Pembahasan

Pembahasan ini menginterpretasikan temuan penelitian, mengaitkannya dengan kerangka teoretis yang relevan, serta membandingkannya dengan hasil penelitian terdahulu, disertai analisis kritis mengenai kondisi yang melatarbelakangi temuan tersebut. Pembahasan disusun berdasarkan kedua rumusan masalah penelitian, yaitu tingkat literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama, serta penerapannya pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN Kota Banjarbaru.

1. Tingkat Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat literasi digital guru PAI di SMPN Kota Banjarbaru berada pada kategori sedang, dengan capaian mean sebesar 64,83 dan standar deviasi sebesar 6,54, di mana 68,97% responden (20 dari 29 guru) berada pada kategori tersebut. Pola yang serupa juga ditemukan pada variabel penguatan moderasi beragama, dengan mean sebesar 15,90 dan standar deviasi sebesar 1,67, di mana 68,97% responden juga berada pada kategori sedang. Kesamaan proporsi dan pola sebaran pada kedua variabel ini menarik untuk dimaknai lebih lanjut, karena mengindikasikan adanya

keselarasan kecenderungan antara kapasitas literasi digital dan kapasitas penguatan moderasi beragama pada guru PAI di lokasi penelitian.

a. Kesesuaian Teoritis

Temuan bahwa mayoritas guru PAI berada pada kategori sedang, bukan tinggi maupun rendah secara ekstrem, sejalan dengan konsepsi literasi digital sebagai kompetensi yang bersifat gradual dan berkembang (*developmental competence*), sebagaimana ditegaskan oleh Martin bahwa literasi digital bervariasi berdasarkan sudut pandang individu dan situasi yang dialaminya, serta melibatkan kesadaran seseorang terhadap tingkat literasi digitalnya sendiri beserta arah perkembangannya.³² Dengan demikian, capaian pada kategori sedang dapat dimaknai bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai titik pijak (*starting point*) yang wajar dalam proses perkembangan kompetensi digital guru, khususnya pada konteks pembelajaran PAI yang secara historis lebih menekankan pendekatan tekstual konvensional dibandingkan pendekatan berbasis teknologi.

Sebaliknya, keselarasan pola sebaran pada variabel penguatan moderasi beragama turut memperkuat asumsi kerangka berpikir penelitian ini, yang menempatkan literasi digital sebagai variabel yang berkelindan dengan penguatan moderasi beragama, bukan sebagai dua variabel yang berdiri sendiri. Kesamaan pola ini

³² Sulianta, *Literasi Digital, Riset, Perkembangannya dan Perspektif Social Studies*, 62.

konsisten dengan pandangan bahwa literasi digital berperan signifikan dalam membentuk pola pikir kritis generasi pendidik, sehingga guru dapat memilah dan memahami informasi keagamaan secara lebih bijak sekaligus menghindari narasi yang bersifat provokatif atau intoleran.

b. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini memiliki keterkaitan dengan beberapa penelitian terdahulu yang membahas literasi digital dan moderasi beragama, namun juga menunjukkan perbedaan pada fokus kajian, subjek penelitian, dan pendekatan yang digunakan.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji literasi digital atau moderasi beragama secara terpisah, baik pada peserta didik maupun guru, serta menggunakan pendekatan kuantitatif, deskriptif kualitatif, atau pengembangan media pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan literasi digital guru PAI dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti sehingga memberikan gambaran yang lebih terintegrasi mengenai kedua aspek tersebut dalam praktik pembelajaran.

Dari sisi subjek penelitian, penelitian ini menempatkan guru PAI sebagai fokus utama, berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang lebih banyak meneliti peserta didik atau generasi

muda sebagai pengguna media digital. Fokus pada guru menjadi penting karena guru berperan dalam merancang, memilih, menggunakan, dan mengarahkan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

Dari sisi pendekatan, penggunaan mixed methods dengan desain sequential explanatory memungkinkan penelitian ini tidak hanya menggambarkan tingkat literasi digital guru PAI secara kuantitatif, tetapi juga menjelaskan secara mendalam bentuk penerapannya melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen pembelajaran. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih utuh dibandingkan penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan penelitian.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan literasi digital guru PAI mencakup kemampuan mengakses, memahami, menyeleksi, memproduksi, dan mendistribusikan konten digital yang diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap moderat, saling menghargai, dan penggunaan media digital secara bijak dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dengan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penerapan literasi digital guru PAI dalam

penguatan moderasi beragama pada jenjang SMP, baik dari aspek tingkat literasi digital maupun praktik penerapannya dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

2. Penerapan Literasi Digital Guru PAI dalam Penguatan Moderasi Beragama

Hasil analisis data kualitatif terhadap tiga informan yang mewakili kategori tinggi (Responden 27), sedang (Responden 21), dan rendah (Responden 25) menunjukkan bahwa penerapan literasi digital dalam penguatan moderasi beragama berlangsung secara bertingkat (hierarchical) pada keempat indikator literasi digital, dengan pola dan tingkat kedalaman yang berbeda pada setiap indikatornya.

a. Indikator Mengakses

Secara teoretis, temuan pada indikator mengakses selaras dengan komponen *basic access* dalam kerangka indikator literasi digital guru, yang menekankan kemampuan dasar teknis dalam mengoperasikan perangkat dan mencari informasi pembelajaran. Gradasi jumlah dan variasi platform yang diakses ketiga informan, mulai dari platform konvensional (*YouTube, PowerPoint*) hingga platform berbasis kecerdasan buatan (*Gemini AI*), menunjukkan bahwa kompetensi mengakses bukan sekadar soal “bisa atau tidak bisa” mengakses teknologi, melainkan soal kedalaman dan keluasan repertoar platform yang dikuasai guru.

Dibandingkan dengan temuan Andi Saefulloh dkk. yang menyoroti peran media sosial (*Facebook, Instagram, YouTube*) sebagai strategi penggalakan moderasi beragama di kalangan milenial, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa guru PAI di Banjarbaru juga secara aktif mengakses jejaring sosial profesional (*grup WhatsApp dan Facebook* sesama guru) bukan hanya sebagai media dakwah kepada peserta didik, melainkan sebagai sumber pengembangan profesional (*professional development*) bagi guru itu sendiri, sebuah dimensi yang belum banyak disentuh dalam penelitian terdahulu.

b. Indikator Memahami

Ditemukan bahwa ketiga informan, tanpa memandang kategori kuantitatifnya, sama-sama menerapkan strategi verifikasi informasi sebelum digunakan dalam pembelajaran, meskipun dengan istilah dan kedalaman konsep yang berbeda: evaluasi lintas sumber (Responden 27), tabayyun dan penelusuran identitas penerbit (Responden 21), serta pemastian kredibilitas sumber (Responden 25). Kesamaan orientasi verifikasi ini selaras dengan komponen *content evaluation* dalam kerangka literasi digital Gilster, yang menekankan kemampuan berpikir kritis dan mengidentifikasi keabsahan informasi sebagai kompetensi inti literasi digital.

Menariknya, kemunculan istilah tabayyun secara konsisten pada informan kategori tinggi dan sedang mengindikasikan adanya

proses *indigenisasi* (pemaknaan local keislaman) terhadap konsep *content evaluation* Gilster yang aslinya berasal dari tradisi keilmuan Barat. Guru PAI tidak sekadar mengadopsi konsep verifikasi informasi digital secara generik, melainkan memaknainya kembali melalui bingkai epistemologi Islam, sejalan dengan pandangan bahwa literasi dalam Islam pada hakikatnya melibatkan kehati-hatian dalam menafsirkan pesan serta kejelasan sumber sebelum menyampaikan pemahaman kepada orang lain. Temuan ini menjadi salah satu kontribusi konseptual penelitian ini yang belum banyak diungkap secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu.

c. Indikator Menyeleksi

Pada indikator menyeleksi, ditemukan bahwa ketiga informan secara konsisten mengarahkan pemilihan konten pada sumber-sumber yang dianggap kredibel dan sesuai nilai keislaman moderat, meskipun kompleksitas kriteria yang digunakan berbeda antar kategori. Kesamaan orientasi ini memperkuat temuan bahwa kompetensi *curating* atau *selecting* merupakan indikator yang relatif lebih merata dikuasai dibandingkan indikator memproduksi, sejalan dengan pandangan bahwa proses menyeleksi menuntut kepekaan nilai (*value sensitivity*) yang justru lebih dekat dengan kompetensi keagamaan dasar seorang guru PAI, bukan semata kompetensi teknis digital semata.

Dibandingkan dengan penelitian Jenri Ambarita dan Ester Yuniati yang mengembangkan blog interaktif sebagai media kampanye moderasi beragama berbasis literasi digital bagi generasi milenial, penelitian ini menunjukkan bahwa proses seleksi konten pada guru PAI di Banjarbaru telah mengarah pada penggunaan sumber-sumber otoritatif keagamaan formal (Kementerian Agama, MUI, organisasi Islam), sebuah pola yang relevan untuk dipertimbangkan sebagai basis pengembangan produk-produk literasi digital keagamaan yang lebih terkurasi dan kredibel di masa mendatang.

d. Indikator Memproduksi dan Mendistribusi

Indikator ini menunjukkan perbedaan yang paling tajam di antara ketiga kategori, dan karenanya menjadi indikator yang paling sensitif terhadap tingkat literasi digital guru. Responden 27 dan Responden 21 (kategori tinggi dan sedang) terbukti aktif memproduksi media pembelajaran mandiri melalui Canva, bahkan memanfaatkan kecerdasan buatan generatif (Gemini AI) pada kategori tinggi, sedangkan Responden 25 (kategori rendah) secara eksplisit menyatakan belum memproduksi media sendiri karena keterbatasan waktu.

Temuan ini selaras dengan kerangka Gilster maupun kerangka indikator literasi digital guru, yang menempatkan kompetensi memproduksi dan mendistribusikan (*creating and*

distributing) sebagai kompetensi tingkat lanjut yang menuntut prasyarat penguasaan kompetensi dasar terlebih dahulu (mengakses, memahami, menyeleksi). Dengan kata lain, kesenjangan pada indikator keempat ini bukan semata soal kemauan individu, melainkan konsekuensi logis dari sifat hierarkis kompetensi literasi digital itu sendiri.

Jika dibandingkan dengan penelitian Jimmi Pindan Pute dkk. yang menunjukkan bahwa generasi Z berkontribusi dalam moderasi beragama melalui pembentukan komunitas literasi digital dan penyebaran konten, penelitian ini menemukan pola serupa pada guru PAI kategori tinggi dan sedang, yang juga memproduksi dan menyebarkan konten kampanye moderasi beragama (poster, infografis, video). Kesamaan pola lintas generasi ini (dari siswa Gen Z hingga guru PAI) menunjukkan bahwa strategi produksi dan distribusi konten digital merupakan pendekatan penguatan moderasi beragama yang bersifat universal dan lintas usia, bukan strategi yang eksklusif bagi kalangan muda semata.

e. Penguatan Moderasi Beragama

Pada aspek integrasi nilai moderasi beragama, ditemukan bahwa ketiga informan menggunakan pendekatan yang berbeda namun sama-sama bermuara pada penguatan sikap toleran dan anti-kekerasan: pendekatan keteladanan Rasulullah (Responden 27), pendekatan pembiasaan dan media visual (Responden 21), serta

pendekatan penguatan materi sosial-kemasyarakatan (Responden 25). Ketiga pendekatan tersebut, jika dipetakan pada sembilan nilai moderasi beragama Kementerian Agama, secara dominan menyentuh nilai tasamuh (toleransi), al-qudwah (keteladanan), dan anti-kekerasan, sementara nilai al-muwathanah (kewarganegaraan atau komitmen kebangsaan) dan *i'tiraf al-'urf* (pengakuan budaya lokal) relatif kurang tergali secara eksplisit dari data wawancara ketiga informan.

Kesenjangan ini penting dicatat secara kritis, karena keempat indikator moderasi beragama versi Kementerian Agama (komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme, akomodatif budaya lokal) idealnya mendapat penguatan yang seimbang. Kecenderungan guru PAI di lokasi penelitian untuk lebih menonjolkan dimensi toleransi dan anti-kekerasan dibandingkan dimensi kebangsaan dan kearifan lokal dapat dimaknai sebagai refleksi dari konten digital keagamaan yang tersedia secara daring saat ini, yang secara umum memang lebih banyak mengangkat isu toleransi antarumat beragama dan anti hoaks dibandingkan isu penguatan wawasan kebangsaan dan budaya lokal secara spesifik.

f. Integrasi Temuan Kuantitatif dan Kualitatif

Sesuai dengan karakteristik desain *sequential explanatory*, temuan kualitatif pada bagian ini berfungsi menjelaskan mengapa dan bagaimana tingkat literasi digital yang secara kuantitatif berada

pada kategori sedang tersebut terjadi di lapangan. Integrasi kedua temuan menunjukkan bahwa kategori sedang pada tingkat kuantitatif bukanlah kondisi yang homogen, melainkan menyimpan variasi kualitatif yang cukup kaya: guru pada kategori sedang (Responden 21) ternyata telah mampu memproduksi konten digital mandiri dan merumuskan kerangka konseptual seleksi konten secara sistematis (3K+1S, tiga pilar skrining), sebuah kapasitas yang searah dengan guru kategori tinggi, namun belum menjangkau pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan. Triangulasi dengan dokumen modul ajar ketiga informan turut mengonfirmasi bahwa seluruh pernyataan wawancara tersebut telah terinstitusionalisasi dalam perangkat pembelajaran formal, sehingga memperkuat kredibilitas temuan penelitian secara keseluruhan.

Pola temuan penelitian ini, baik pada tataran kuantitatif maupun kualitatif, tidak dapat dimaknai secara tunggal sebagai cerminan kompetensi individual guru semata, melainkan perlu dibaca melalui beberapa lensa interpretatif yang saling berkaitan.

Pertama, dominasi kategori sedang pada kedua variabel dapat dipahami sebagai bentuk paradoks kesiapan digital (*digital readiness paradox*), yaitu kesenjangan antara kebijakan digitalisasi pendidikan yang bersifat makro dan agresif di tingkat kota, dengan kesiapan praktik pembelajaran yang bersifat mikro di tingkat kelas. Kota Banjarbaru secara aktif mendorong transformasi digital

sekolah, namun dorongan kebijakan tersebut belum sepenuhnya berkonversi menjadi kapasitas praktik guru yang merata, sehingga hasil yang muncul di lapangan cenderung berkumpul pada titik tengah (sedang) alih-alih terdistribusi merata pada kategori tinggi.

Kedua, pola gradasi yang konsisten pada indikator mengakses hingga memproduksi dan mendistribusi mengonfirmasi sifat hierarkis (*hierarchical nature*) kompetensi literasi digital sebagaimana dikemukakan dalam kerangka Gilster, di mana penguasaan kompetensi dasar menjadi prasyarat bagi kompetensi lanjutan. Sifat hierarkis inilah yang secara struktural menjelaskan mengapa perbedaan antar kategori semakin melebar pada indikator yang menuntut kompleksitas lebih tinggi (memproduksi dan mendistribusi), namun menyempit pada indikator yang lebih mendasar (mengakses dan memahami).

Ketiga, konsistensi orientasi nilai moderasi beragama pada ketiga kategori informan, terlepas dari tingkat literasi digitalnya, mengindikasikan bahwa kompetensi keagamaan guru PAI berfungsi sebagai semacam “penyangga nilai” (*value buffer*) yang independen dari fluktuasi kompetensi teknis digital. Artinya, rendahnya kapasitas teknis tidak serta-merta melemahkan komitmen guru terhadap penguatan moderasi beragama, melainkan hanya mengubah medium penyampaiannya, dari media digital yang diproduksi sendiri menjadi penguatan naratif konvensional dalam materi ajar. Pemaknaan ini

penting untuk menegaskan bahwa literasi digital berperan sebagai faktor akselerator (*accelerating factor*), bukan sebagai prasyarat mutlak (*necessary condition*), bagi terlaksananya penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Keempat, lensa interpretatif tersebut secara bersama-sama menunjukkan bahwa kesenjangan literasi digital guru PAI di SMPN Kota Banjarbaru bersifat multidimensional, bukan tunggal, sehingga upaya peningkatannya juga perlu dirancang secara multidimensional, mencakup penguatan kebijakan struktural di tingkat sekolah maupun daerah, sekaligus penguatan kapasitas individual guru secara bertahap sesuai sifat hierarkis kompetensi literasi digital itu sendiri.

4. Kebaruan (*Novelty*) Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa unsur kebaruan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Pertama, penelitian ini secara khusus mengkaji literasi digital guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan moderasi beragama pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP Negeri, sehingga memberikan fokus kajian yang lebih spesifik pada jenjang pendidikan menengah pertama.

Kedua, penelitian ini mengintegrasikan indikator literasi digital dengan penguatan moderasi beragama dalam praktik pembelajaran, sehingga tidak hanya mendeskripsikan kemampuan literasi digital

guru, tetapi juga menggambarkan bagaimana kemampuan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga hasil penelitian tidak hanya menunjukkan tingkat literasi digital guru PAI, tetapi juga memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai penerapannya dalam pembelajaran.

Keempat, penelitian ini menghadirkan data empiris mengenai kondisi literasi digital guru PAI dan penguatan moderasi beragama pada SMP Negeri di Kota Banjarbaru, sehingga memberikan kontribusi kontekstual yang dapat menjadi rujukan bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis literasi digital di tingkat daerah.

Kelima, penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman, seperti sikap tabayyun, pemilihan sumber yang kredibel, serta penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab dalam mendukung penguatan moderasi beragama.

Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian, integrasi konsep literasi digital dan moderasi beragama,

penggunaan desain *mixed methods*, konteks penelitian di SMP Negeri Kota Banjarbaru, serta penekanan pada penerapan literasi digital yang selaras dengan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.